

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah metode pembelajaran yang berguna untuk menunjang kehidupan. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran disusun sedemikian rupa agar menyenangkan, menantang, memotivasi, dan menginspirasi siswa. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab, seperti yang tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Input siswa, sarana dan fasilitas pendidikan, materi pembelajaran, dan sumber daya manusia (pendidikan) yang dapat mendukung nuansa yang baik dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan beberapa faktor yang dapat berdampak pada proses pendidikan (Anugraheni, 2017). Meningkatkan standar pendidikan sangat penting karena standar tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas sumber daya manusia suatu negara. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi (Gumrowi, 2014). Pemerintah

telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, salah satunya dengan membuat kurikulum. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Kurikulum berisi maksud dan tujuan tertentu untuk menunjukkan pilihan-pilihan dalam pengorganisasian konten pembelajaran (Taba, 1962). Kurikulum digunakan untuk memberikan pedoman tentang jenis, lingkup, urutan, isi dan proses pendidikan (Sukmadinata, 2004). Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk proses pembelajaran di kelas. Kurikulum memungkinkan guru untuk membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan penilaian. UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwasannya kurikulum ialah sekumpulan rancangan serta aturan terkait maksud, isi serta bahan mengajar lalu tata cara yang dipakai menjadi acuan terselenggaranya aktivitas belajar mengajar guna menggapai maksud pendidikan itu sendiri.

Program ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau negara (Olivia, 2009). Masalah dan kebutuhan masyarakat akan berubah dari generasi ke generasi. Perencanaan pembelajaran merupakan pertimbangan penting ketika melakukan perubahan pada program. Proses perencanaan pembelajaran perlu dilakukan secara akurat agar dapat digunakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Putrianingsih, 2021). Hal itu juga berarti bahwa mata pelajaran yang tidak memiliki rencana yang baik maka akan menimbulkan masalah di pelaksanaan pembelajaran.

Guru harus memberikan pengalaman belajar yang dapat mengungkap, mengembangkan dan mengaplikasikan potensi siswa. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, yang berarti disusun secara matang dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan

pembelajaran (Sanjaya, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan baru yang dicanangkan oleh kemendikbud. Kurikulum ini bertujuan agar sumber daya manusia di Indonesia memiliki kualitas unggul dan berdaya saing (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan selama masa endemi, kebijakan yang diberikan adalah kebebasan kepada lembaga dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ardianti, 2022). Kurikulum Merdeka mengutamakan proses pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, beragam, dan progresif (Damayanti, 2022) di mana siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek kecerdasan, tetapi juga aspek karakter dengan nilai-nilai Pancasila (Saputra, 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki perencanaan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan RPP dan silabus sedangkan Kurikulum Merdeka RPP diubah menjadi modul ajar dan silabus dijadikan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Lebih lanjut, Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan definisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk mencapai kompetensi, hasil pembelajaran terdiri dari berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Barlian, 2022). Ada empat proses yang dilakukan untuk menciptakan Kurikulum Merdeka, menurut Badan Standar Kurikulum (2022). Memahami hasil pembelajaran, membuat tujuan pembelajaran, mengumpulkan ATP, dan merancang pembelajaran adalah langkah-langkah dalam proses tersebut.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 262/M/2022, capaian pembelajaran IPA sekolah menengah pertama berada di fase D. Hasil pembelajaran ini terkait dengan keterampilan proses (inkuiri). Ada enam keterampilan proses yang diklasifikasikan: (1) mengamati; (2) menanya dan memprediksi; (3) merencanakan dan melaksanakan penyelidikan; (4) mengolah, menganalisis data dan informasi; (5) mengevaluasi dan merefleksikan; dan (6) mengomunikasikan hasil (Kemendikbud, 2022). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2022), hasil pembelajaran ini kemudian ditransformasikan ke dalam tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus mencakup kompetensi dan cakupan materi. Pengembangan alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah langkah selanjutnya. Langkah terakhir adalah merencanakan pembelajaran dan penilaian. Membuat modul pengajaran adalah salah satu cara untuk merencanakan pembelajaran. Modul pengajaran membantu guru untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tiga elemen utama yang membentuk modul pengajaran yang lengkap, menurut Badan Standar Kurikulum (2022): (1) informasi latar belakang (identitas, kemampuan awal, profil siswa Pancasila, sarana dan prasarana, tujuan siswa, dan model pembelajaran); (2) elemen inti (tujuan pembelajaran, penilaian, pemahaman yang bermakna, kegiatan pembelajaran, refleksi guru dan siswa, dll.); dan (3) lampiran (LKPD, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka).

Kondisi realita di lapangan menurut hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kemampuan merancang pembelajaran pada guru masih rendah (Maulida, 2022). Guru-guru merasa masih memiliki keraguan dalam merancang modul ajar

karena masih sangat baru dan belum mendapat pelatihan merancang modul ajar (Nurhayati, 2022). Pengetahuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih tergolong rendah (Barsihanor, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safira (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan dengan baik, namun terdapat kekurangan pada terbatasnya sarana dan prasarana, media pembelajaran serta buku teks pembelajaran yang belum diperbaharui secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara pada 02 Februari 2023 dengan guru IPA kelas VII di SMP Negeri 8 Denpasar memperlihatkan bahwasannya pengajar kurang menguasai konsep Kurikulum Merdeka, hal ini sejalan dengan penelitian Ariesanti (2023) bahwa para guru mengalami hambatan dalam memahami seluruh bagian dari Kurikulum Merdeka. Guru IPA di SMP Negeri 8 Denpasar merasa kesusahan saat merencanakan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Guru IPA mengalami kesulitan pada pembuatan modul ajar. Hal ini tentunya berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di sekolah.

Penelitian mengenai perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2022) menganalisis perencanaan pembelajaran pada sekolah dasar. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, penilaian sumatif, dan asesmen diagnostik. Penelitian yang dilakukan Fibra (2021) membahas mengenai perencanaan mata pelajaran PPkn. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pada penyusunan pembelajaran tidak dijelaskan indikator pencapaian kompetensi serta teknik penilaian yang tidak mendetail. Hal tersebut

serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitri (2022) yang membahas tentang perencanaan pada mata pelajaran Matematika. Hasil dari penelitian ini adalah seperangkat modul pengajaran yang dibuat oleh para pengajar sesuai dengan pedoman pemerintah, meskipun beberapa komponen modul tidak lengkap. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, namun belum ada penelitian yang menganalisis perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Denpasar, berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas. Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk berkontribusi pada tubuh pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran IPA yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Para pembuat kebijakan juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan program yang menjawab tantangan pendidikan dengan Kurikulum Merdeka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjabaran tersebut, adapula permasalahan yang ditemui yakni:

- 1) Pemahaman guru tentang perencanaan Kurikulum Merdeka belum maksimal.
- 2) Guru-guru IPA masih mengalami kendala dalam merencanakan pembelajaran.
- 3) Komponen modul ajar yang dibuat oleh guru masih belum lengkap .

1.3. Pembatasan Masalah

Pada riset tersebut difokuskan terhadap perencanaan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di SMP Negeri 8 Denpasar. Mengingat menyebarnya cakupan yang sudah dijabarkan dalam pengidentifikasian permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada poin masalah nomor dua yaitu guru-guru IPA masih mengalami kendala dalam merencanakan pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berlandaskan pengidentifikasian masalah serta batasan masalah yang sudah dijabarkan tersebut nantinya permasalahan yang dikaji pada riset ini yakni:

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang dibuatkan oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar?
- 2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang dibuatkan oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian, yang diturunkan dari bagaimana masalah-masalah tersebut dikemukakan.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang dibuatkan oleh guru IPA SMP Negeri 8 Denpasar.
- 2) Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang dibuatkan oleh guru IPA SMP Negeri

8 Denpasar?

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis berikut ini yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yakni.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, riset ini dinantikan bisa memperluas wawasan serta ilmu terkait perencanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam merencanakan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Denpasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Perolehan dari riset ini dinantikan bisa dipakai menjadi bahan pertimbangan guna memperbaiki perencanaan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran guna memperbaiki kualitas pendidikan.

b. Bagi Guru

Bisa dipakai menjadi bahan evaluasi guna perbaikan langkah perencanaan Kurikulum Merdeka yang baik serta disesuaikan pada pedoman yang berlaku.